

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga¹.

Laporan keuangan terdiri dari empat laporan keuangan utama, yaitu: (1) Laporan Posisi Keuangan (neraca atau *balance sheet*), yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, seperti susunan aktiva, hutang dan modal sebuah perusahaan pada tanggal tertentu. (2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. (3) Laporan Arus

¹ Ikatan Akuntan Indonesia, Standart Akuntansi Keuangan, Buku Satu, (Jakarta:Penerbit Salemba Empat, 2002), Hal.2.

Kas, yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai semua arus kas masuk dan arus kas keluar atau sumber penggunaan kas selama periode tertentu. dan (4) Laporan Perubahan Modal, yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut PSAK tujuan umum Penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber dana yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

2.1.2. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok², yaitu:

² Darsono dan Ashari. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, (Penerbit Andi, 2005). Hal.11-13.

1. Investor atau Pemilik

Pemilik perusahaan menanggung resiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar deviden. Disamping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik atau calon investor, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

2. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayarkan hutangnya kembali atau tidak.

3. Pemasok atau Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

5. Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

6. Pemerintah

Laporan keuangan bagi pemerintah digunakan untuk analisis dan informasi kemakmuran untuk menetapkan kebijakan ekonomi.

2.1.3. Pengertian dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Dian dan Astuti (2005) Secara teoritis, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja (*performance*) perusahaan pada masa mendatang.

Apabila ditinjau dari siapa yang melakukan analisis laporan keuangan, analisis laporan keuangan bisa dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Intern

Analisis ini dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan data finansial yang ada dalam perusahaan dan hasilnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan dari perusahaan, manajer akan dapat mengetahui

keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan dan akan dapat diketahui hasil – hasil yang telah dicapai di waktu –waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi penyusunan rencana atau *policy* diwaktu yang akan datang.

2. *Analisis Extern*

Analisis ini dilakukan oleh kreditur atau investor. Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu terlebih dahulu melakukan analisa laporan keuangan dari perusahaan yang mengajukan kredit untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut membayar kembali utang ditambah beban bunganya. Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang terpenting adalah “*rate of return*” dari dana yang akan diinvestasikannya dalam perusahaan.

Pada umumnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi kuantitatif. Dari informasi kuantitatif tersebut dapat dilakukan tiga tipe analisis laporan keuangan yakni :

1. *Horizontal analysis* atau *trend analysis* adalah teknik analisis terhadap sekelompok data dari laporan keuangan suatu perusahaan antar periode waktu (*time series*).
2. *Vertical analysis* atau *common size analysis*, menyatakan item dalam laporan keuangan dalam bentuk presentase terhadap jumlah dasar (*base*

amount) yang dapat diperbandingkan antar periode waktu (*time series*) maupun antar suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

3. *Ratio analysis* menunjukkan perbandingan antara item-item dalam laporan keuangan.

2.2. Rasio Keuangan

Menurut Munawir (1995) rasio keuangan merupakan gambaran suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical judgement*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Riyanto (1995) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data keuangan atau lebih. Sedangkan menurut Dian dan Astuti (2005) rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu.

Analisis rasio keuangan menurut Suhardito,dkk (2000) adalah salah satu pemrosesan dan penginteprestasian informasi keuangan, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu daengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Para analis keuangan dalam melakukan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan perbandingan terhadap data *time series*, antar perusahaan dalam industri yang sama (*cross-sectional*) maupun terhadap rata-rata industri (*industri average*). Perbandingan data *time series* adalah membandingkan ratio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-

waktu yang lalu (*historical ratio*) atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara demikian akan dapat diketahui perubahan-perubahan rasio tersebut dari tahun ke tahun. Selain itu dapat juga dilakukan perbandingan rasio-rasio keuangan dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio yang sama dari perusahaan lain yang sejenis atau industri yang sejenis untuk waktu yang sama. Dengan cara demikian akan diketahui bahwa rasio perusahaan yang bersangkutan berada diatas rata-rata (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata industri (*below average*).

Terdapat banyak sekali macam rasio keuangan karena rasio keuangan dibuat menurut kebutuhan penganalisa, begitu pula dengan pengelompokkan rasio keuangan ada bermacam-macam. Menurut Bambang Riyanto, apabila ditinjau dari sumbernya, dari mana rasio keuangan tersebut dibuat, maka rasio-rasio tersebut dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), ialah rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dll.
2. Rasio-rasio Laporan rugi laba (*income statement ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari data dalam Laporan rugi Laba. Misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dll.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Inter-statement Ratios* atau *Financial Operating Ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal

dari Neraca dan Laporan Rugi Laba. Misalnya *asset turnover*, *inventory turnover*, *receivabel turnover* dll.

Selain itu Bambang Riyanto juga mengelompokkan rasio keuangan menjadi empat, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
2. Rasio Leverage, adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

Sedangkan Machfoedz (1999) mengelompokkan rasio keuangan dari enam kelompok yang digunakan sebagai indikator efisiensi, menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
2. Rasio Leverage, yaitu rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dan ekuitas untuk memenuhi hutang jangka panjang dan jangka pendeknya.
3. Rasio Likuiditas dan Operasi, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.3. Laba

2.3.1. Definisi dan Konsep Laba

Pengertian laba menurut *APB statement* adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut *Committe on Terminology* pengertian laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Beberapa konsep tentang laba adalah (1) laba kotor, laba yang diperoleh dengan mengurangi HPP dari penjualan. (2) laba operasi, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi biaya-biaya operasi seperti biaya administrasi dan penjualan dari laba kotor, (3) laba bersih sebelum pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan cara mengurangi atau menambahkan laba operasi dengan biaya atau pendapatan lain-lain, seperti pendapatan atau beban bunga, laba atau rugi investasi jangka panjang, dan laba atau rugi penjualan aktiva, (4) laba bersih setelah pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan cara mengurangi laba bersih sebelum pajak dengan pajak penghasilan.

2.3.2. Hubungan Antara Rasio Keuangan Dengan Laba

Apabila rasio keuangan suatu perusahaan baik, bisa diprediksi bahwa pertumbuhan laba akan baik pula dan bila rasio keuangan suatu perusahaan buruk maka bisa diprediksi perubahan laba suatu perusahaan buruk.

Rasio keuangan terbentuk dari perbandingan elemen-elemen dalam laporan keuangan. Terdapat perbedaan prioritas elemen-elemen dalam laporan keuangan untuk meningkatkan laba di perusahaan manufaktur besar dan

manufaktur menengah atau kecil. Perusahaan besar lebih berorientasi pada keuntungan jangka panjang sedangkan perusahaan kecil lebih pada keuntungan jangka pendek. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar tidak terlalu bermasalah dengan likuiditas jangka pendeknya sedangkan perusahaan kecil memerlukan keuntungan jangka pendek untuk memenuhi likuiditasnya dan membayar hutang jangka pendeknya. Selain itu perusahaan besar lebih mudah masuk dalam pasar modal dan mendapatkan dana untuk operasi perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan investor menganggap perusahaan besar sudah lebih stabil dan memiliki kemampuan yang lebih dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memberikan return lebih bagi investor (Syahrir dan Widyastuti, 2004). Sedangkan perusahaan kecil akan lebih bergantung kepada kinerja penjualan dan piutang jangka pendeknya untuk mendapatkan dana bagi operasi perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan rasio keuangan pada perusahaan besar dan menengah atau kecil yang berpengaruh pada pertumbuhan laba satu tahun kedepan berbeda.

2.3.3. Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Depan

Pengaruh dari masing-masing rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba masa depan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.3.3.1. Rasio likuiditas:

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio keuangan yang masuk dalam kategori ini adalah:

1. *Current ratio*, merupakan pembagian nilai aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio yang rendah menunjukkan kurangnya ketersediaan aktiva lancar untuk membayar hutang dan memperoleh keuntungan dengan memperoleh potongan pembelian (James o.gill, 1992). Rasio yang terlalu tinggi, terutama pada persediaan mengakibatkan tingginya biaya pemeliharaan persediaan sehingga bisa mengurangi laba, dan menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur.
2. *Working capital to total asset ratio*, diperoleh dari pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar lalu dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang terlalu besar menunjukkan kurang efisiennya manajemen dalam mengelola sumber-sumber keuangan sehingga banyak aktiva yang menganggur, sebaiknya aktiva yang menganggur dipakai untuk kegiatan operasi sehingga memperoleh laba.

2.3.3.2. Rasio leverage:

Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dan ekuitas untuk memenuhi hutang jangka panjang dan jangka pendeknya. Rasio yang masuk dalam kategori ini adalah:

1. *Total debt to equity ratio*, merupakan penjumlahan antara hutang lancar ditambah hutang jangka panjang yang kemudian dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan untuk utang keseluruhan, bisa juga untuk menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan Ashari, 2005). Apabila kemampuan perusahaan membayar kewajibannya kacil atau rasio *Total Debt to Equity Ratio* tinggi maka semakin besar resiko keuangan yang ditanggung perusahaan karena perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman. Perusahaan akan mengeluarkan biaya bunga untuk melunasi kewajiban yang akan mengurangi laba perusahaan.

2.3.3.3. Rasio Aktivitas:

Rasio ini mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola sumber-sumber dananya atau aktivitasnya. Rasio – rasio yang masuk dalam kategori ini adalah:

1. *Total asset turn over*, merupakan pembagian antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Rasio yang tinggi menunjukkan semakin cepatnya aktiva untuk berubah menjadi pendapatan, sehingga laba semakin meningkat.
2. *Inventori turnover*, merupakan pembagian antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya "overstock". Rasio yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan atau terlalu banyaknya persediaan, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk pemeliharaan persediaan, yang akan mengurangi laba.
3. *Working capital turnover*, merupakan pembagian penjualan bersih dengan aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan. Semakin besar/cepat rasio ini menunjukkan semakin cepat modal kerja berputar sehingga tersedia cukup dana untuk aktivitas operasi perusahaan yang mengakibatkan laba meningkat.

2.3.3.4. Rasio Keuntungan:

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rasio – rasio yang masuk dalam kategori ini adalah:

1. *Gross profit margin*, didapat dari penjualan netto dikurangi dengan harga pokok penjualan lalu dibagi dengan penjualan netto. Rasio ini menunjukkan laba bruto setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio maka laba perusahaan semakin tinggi pula.
2. *Operating profit margin*, diperoleh dari penjualan netto dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum lalu dibagi dengan penjualan netto. Rasio ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin besar pula laba perusahaan.
3. *Operating ratio*, diperoleh dari harga pokok penjualan ditambah biaya-biaya administrasi, penjualan, dan umum lalu dibagi dengan penjualan netto. Rasio ini menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik, karena biaya operasi rendah sehingga laba bisa meningkat.
4. *Earning power of total investment*, diperoleh dari EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Semakin tinggi rasio ini semakin besar pula laba perusahaan.

2.4. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji pemanfaatan rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan menggunakan prediksi perubahan laba antara lain adalah Ou dan Penman,1989; Mas'ud Machfoedz,1994; Zainudi

dan Hartono,1999; Nur fadjrih Asyik dan Soelistyo;2000, Agus Endro Suwarno, 2004, dan Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani, 2005

Dalam penelitian Machfoedz (1994) menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba 1 tahun kedepan. Penelitian ini menggunakan sampel 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1989 – tahun 1992. Machoedz menggunakan 47 rasio keuangan yang dikategorikan dalam 9 kategori. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio-rasio keuangan yang signifikan yaitu 1 rasio dari kategori *short-term liquidity*, 1 rasio kategori *long-term solvency*, 3 rasio kategori *profitability*, 1 rasio ketegori *productivity*, 1 rasio kategori *indebteness*, 2 rasio kategori *leverage*, 1 rasio ketegori *return on invesment* dan 1 rasio kategori *equity*. Selain itu ditunjukkan juga bahwa perusahaan besar mempunyai komponen rasio yang berbeda dengan perusahaan menengah atau kecil bila rasio keuangan tersebut digunakan dalam memprediksi laba dimasa mendatang.

Penelitian Zainudin dan Yogianto Hartono pada tahun 1999 yang menguji pemanfaatan informasi akuntansi dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan di BEJ. Dengan menggunakan AMOS hasilnya adalah *contruct rasio* keuangan *capital, assets, earning, dan liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba 2 tahun kedepan. Dan bila menggunakan analisis regresi tidak dapat dibuktikan bahwa ada rasio keuangan yang dapat dipakai untuk memprediksi pertumbuhan laba 1 tahun maupun 2 tahun kedepan.

Penelitian lain yang dilakukan Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo pada tahun 2000, menggunakan 50 perusahaan manufaktur di BEJ tahun 1995 – 1996 sebagai

sampel penelitian. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat 5 rasio keuangan yang bermanfaat untuk memprediksi laba 1 tahun kedepan. Kelima rasio tersebut adalah *long term debt to total asset*, *net income to sales*, *sales to total asset*, *devidens to net income*, dan *investmen in property, plant & equipment to total uses*.

Penelitian yang dilakukan Agus Endro Suwarno di tahun 2004 pada perusahaan manufaktur yang go publik di BEJ selama tahun 1998 – tahun 2002, menggunakan *stepwise regression method* menemukan bahwa tiap tahun ada 3 rasio keuangan yang berbeda yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi laba. Rasio tahun 1999 yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhna laba tahun 2000 adalah *long term liabilities to sharholders equity*, *operating profit to profit before taxes* dan *net income to sales* sedangkan rasio keuangan tahun 2000 yang dapat untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 adalah *operating profit to profit before taxes*, *inventory to working capital* dan *net income to net worth*.

Sedangkan penelitian Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) yang meneliti mengenai memanfaatkan ratio keuangan untuk menganalisa perubahan kinerja pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEJ selama periode 1999-2003. Menemukan bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan *earning after tax* adalah rasio *total debt to total capital assets*, *total assets turnover*, dan *return on investment*. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan *operating profit* adalah *current ratio*.